

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam berkembang di tanah air setelah hadirnya para wali di tanah Jawa. Penyebaran Islam boleh dikatakan mudah dan cepat diterima oleh bangsa Indonesia, karena proses penyebarannya menggunakan pendekatan dan penuh kedamaian. Budaya lokal yang sangat diminati dan digemari masyarakat, oleh para wali diakumulasikan dengan ajaran Islam. Nuansa yang dihadirkan begitu halus dan abstrak, sehingga masyarakat hanya merasakan mereka sedang melihat dan mendengarkan acara yang mereka sukai. Tanpa sadar mereka juga telah larut dalam nilai-nilai Islam yang disisipkan dalam acara tersebut.

Dalam dua dekade terakhir, telah terlihat adanya kecenderungan re-Islamisasi kalangan umat Islam Indonesia. Istilah Indonesia yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah "santrinisasi", dari istilah Jawa "santri" yang berarti "mereka yang berasal dari pesantren", (Azra, 1990:1).

Proses santrinisasi tampaknya mengalami akselerasi melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengalami sejarah panjang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat dan *pondok* atau *pesantren* di Jawa, telah semakin memainkan peranan besar tidak hanya dalam transmisi ajaran Islam tetapi juga dalam proses Islamisasi selanjutnya di Nusantara (Azra, 1990:2).

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak

memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (Ahmad Tafsir, 1993:6) harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut sebagai pesantren, yaitu : adanya *pondok*, *majid*, *kiai*, *santri* dan *pengajian kitab klasik*. Sedang Wardi Bakhtiar (Ahmad Tafsir, 1993:6) membagi pesantren menjadi dua macam, yaitu *pesantren salafi* dan *pesantren khalafi*. Pesantren salafi yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti sorogan. Pesantren khalafi, selain memberikan pengajian kitab klasik juga membuka sekolah umum yang berada di lingkungan pesantren.

Dalam pengajian kitab klasik biasanya kiai sebagai pimpinan pesantren langsung memberikan bimbingan kepada para santri, sehingga kemampuan santri dapat serapi. Para santri belajar sejak pagi hingga malam hari dengan penuh ketaatan dan disiplin terhadap peraturan yang diterapkan.

Sekolah umum yang dikembangkan di pesantren lebih dikenal dengan nama *madrasah*, atau sekolah yang bercirikan Islam. Di Nusantara sistem madrasah mulai berkembang pada awal abad ke-20, pada mulanya memfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam seperti Qur'an Hadits, Fiqih, sejarah Islam dan mata pelajaran Islam lainnya (Azra, 1999:7).

Sejalan dengan Undang-undang Pendidikan Nasional 1989, madrasah juga harus menampung kurikulum nasional 1994 yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Madrasah pada dasarnya sama dengan sekolah umum,

perbedaannya terletak pada mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak. Dapat dikatakan bahwa madrasah lebih Islami daripada sekolah umum (Azra, 1999:7).

Seperti sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan Depdiknas, terdapat madrasah negeri dan swasta yang seluruhnya berada di bawah pengelolaan Departemen Agama (Depag).

Madrasah Aliyah PGII Banjar adalah madrasah swasta yang dikelola oleh Yayasan PGII. Sebagai madrasah satu-satunya di wilayah Kecamatan Banjar memungkinkan MA PGII tetap diminati oleh siswa yang berkeinginan melanjutkan ke sekolah agama baik yang berasal dari SLTP maupun MTs.

Siswa-siswa MA PGII Banjar berasal dari lingkungan sekitar dan dari daerah-daerah yang cukup jauh, biasanya berasal dari pondok-pondok pesantren. Jadi siswa MA PGII sangat beragam, ada yang berasal dari sekolah umum (SLTP), dari MTs, juga ada yang berasal MTs plus belajar di pesantren.

Para ahli berpendapat bahwa *ice-skates* lebih mudah dipelajari oleh *roller-skates* dan belajar *bermain piano* lebih mudah dilakukan oleh *tukang ketik* dibandingkan dengan mereka yang kurang terlatih seperti itu. Otot yang difungsikan dalam *ice-skates* sama dengan otot yang difungsikan dalam *roller-skates*. Begitu juga dalam mengetik dan piano (IAIN SGD, 1984:68).

Penemuan ini dianalogikan pada kegiatan mental, barangsiapa yang telah melatih mentalnya dalam latihan yang berat maka ia akan lebih mudah melakukan kegiatan yang lain. Tetapi percobaan-percobaan yang dilakukan oleh Thorndike dan Woodward membuktikan bahwa anggapan itu kurang benar. Mereka berpendapat

bahwa penyebab yang lebih meyakinkan ialah karena adanya hubungan antara keduanya, IAIN SGD (Snelbecker, 1974:123).

Hubungan itu terjadi karena adanya unsur persamaan antara kedua kegiatan tersebut. Berdasarkan penemuan itu Thorndike menyimpulkan bahwa *transfer* terjadi karena adanya *kesamaan* antara kegiatan pertama dengan kegiatan kedua (Mustaqim, 1990:100). Selanjutnya menurut Thorndike bila seorang siswa berprestasi baik dalam bidang tertentu, dapat diharapkan berprestasi pula dalam bidang yang lain, jika di antara kedua bidang itu ada kesamaan unsur (IAIN SGD, Snelbecker, 1974:223).

Sebagian dari siswa MA PGII, selain mengaji pelajaran agama di madrasah juga mengaji kitab klasik di pesantren. Mereka belajar sejak pagi hingga malam hari. Selepas Shubuh mereka belajar kitab (sorogan) sampai menjelang berangkat ke madrasah. Sepulang dari madrasah mereka beristirahat sampai pukul 14.00, kemudian mempelajari kitab *Imriti* dan *Jurumiyah* sampai Ashar. Selepas Ashar mereka mengaji *Al-Qur'an* sampai pukul 17.00. Antara Maghrib sampai pukul 20.00 digunakan untuk mempelajari kitab *Sulam Al-Taufiq*, yang dilanjutkan dengan shalat *Isya* berjamaah. Selepas *Isya* kembali mereka mengaji kitab, yaitu kitab *Safinah* dan *Muawanah* sampai pukul 22.00. Setelah itu mereka istirahat sampai menjelang Shubuh.

Menurut teori para ahli di atas bahwa dengan mempelajari kitab klasik di pesantren, maka siswa tersebut akan berprestasi pada mata pelajaran agama seperti mata pelajaran Fiqih, dikarenakan materi kitab klasik di pesantren ada keselarasan dengan mata pelajaran Fiqih di madrasah.

Akan tetapi prestasi mata pelajaran Fiqih siswa MA PGII Banjar yang mengikuti pengajian kitab klasik di pesantren pada umumnya tidak menonjol. Terlihat

dari nilai mata pelajaran Fiqih mereka pada Buku Legger rata-rata *tujuh*. Padahal sebagian siswa yang tidak mengikuti kegiatan pesantren banyak yang mendapat nilai *delapan*. Hal ini apakah diakibatkan oleh kegiatan di pesantren terlalu padat, materi kitab yang dikaji terlalu banyak dan tidak sesuai dengan kurikulum di madrasah, ataukah metoda yang disampaikan kurang mendukung terhadap cara belajar siswa di pondok.

Atas dasar fenomena tersebut, ada masalah yang patut untuk diteliti, yakni apakah ada pengaruh efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA PGII Banjar, sehingga dapat dirumuskan dengan judul : EFEKTIVITAS PENGAJIAN KITAB KLASIK DI PESANTREN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MA PGII BANJAR.

B. Perumusan Masalah

Yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA PGII Banjar ?
3. Bagaimana pengaruh pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA PGII Banjar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA PGII Banjar.
3. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA PGII Banjar.

D. Kerangka Pemikiran

Hasan Sadily (1982:883) mengatakan bahwa efektivitas adalah menunjukkan tercapainya suatu tujuan.

Efektivitas dan efisiensi pendidikan Islam menuntut kita untuk menetapkan pelbagai rekayasa dan rekadaya yang didasari oleh ilmu pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan sasaran yang digarap (H.M Aripin, 1991:5).

Sedang menurut A Tabrani Rusyan (1992:13) proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan peserta didik.

Efektivitas pengajian di pesantren tidak terlepas dari aktivitas kiai sebagai umma pengajar dan santri sebagai siswa yang sedang belajar.

Adapun belajar efektif menurut S Nasution (1986:54-57) adalah :

- 1) Keadaan jasmani
Untuk mencapai hasil yang baik diperlukan badan yang sehat. Karena dengan kondisi badan yang sakit kegiatan belajar tidak akan efektif.
- 2) Keadaan emosional dan sosial
Anak yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, karena emosi-emosi yang kuat, tidak dapat belajar efektif.
- 3) Keadaan lingkungan
Tempat belajar hendaknya tenang, karena diperlukan konsentrasi pikiran.
- 4) Memulai pelajaran
Pada permulaan pelajaran sering dirasakan lamban, sehingga sering terjadi penguluran waktu, malahan sampai ditunda.
- 5) Membagi pekerjaan

Sebelum memulai pelajaran kita lebih dahulu menentukan apa yang dapat dan harus kita selesaikan dalam waktu tertentu. Sewaktu belajar kita harus mencurahkan seluruh perhatian dan tenaga kepada suatu tugas yang khas.

6) Adakan kontrol

Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai.

7) Pupuk sikap yang optimistis

8) Waktu belajar

Biasanya orang belajar dengan penuh perhatian selama 40 menit. Jadi jika ingin belajar bersungguh-sungguh harus bertekad jangan meninggalkan tempat duduknya selama 40 menit, apapun yang terjadi.

9) Buat suatu rencana kerja

Sehari sebelumnya, sebaiknya sebelum tidur kita buat rencana kerja yang teliti, kita dapat menggunakan waktu dengan efektif.

10) Menggunakan waktu

Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika kita gunakan waktu dengan efektif

11) Belajar keras tidak merusak

Belajar sungguh-sungguh 2 - 4 jam sehari dengan teratur sudah cukup untuk memberi hasil yang memuaskan.

12) Cara mempelajari buku

Sebelum kita mulai membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

13) Mempertinggi kecepatan membaca

Seorang pelajar harus sanggup menangkap isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

14) Membuat catatan

Catatan harus menunjukkan outline atau rangkuman yang memberi gambaran tentang garis-garis besar pelajaran tersebut.

Sedangkan efektivitas guru mengajar nyata dari keberhasilan siswa menguasai

apa yang diajarkan guru itu. Selanjutnya S Nasution (1995:110) menjelaskan tentang

efektivitas guru mengajar sebagai berikut :

1) Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.

2) Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.

3) Memberi ikhtisar pelajaran lampau sebelum memberi pelajaran baru.

4) Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran.

5) Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir pelajaran tiap langkah.

6) Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.

7) Memberi bantuan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan.